

Leksikon dalam Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Surakarta: Kajian Etnolinguistik

Lexicon In The Surakarta Gagrag Shadow Puppet Show: An Ethnolinguistic Study

Niken Dwi Puspitasari¹, Diya Ayu Solehah², Marcella Wahyu Kristiyani³, Rohmah Tri Nosita⁴, Muhammad Akhbar Novianto⁵, & Miftah Nugroho⁶

¹⁻⁶Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

nikendwipuspitasari@student.uns.ac.id, diyaayusolehah@student.uns.ac.id,
marcellawahyu@student.uns.ac.id, rohmahtrinosita@student.uns.ac.id,
muhammadakhbar33@student.uns.ac.id,
miftahnugroho07@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Riwayat Diterima: 11 Juni 2025 Direvisi: 23 Agustus 2025 Diterima: 01 September 2025</p>	<p><i>Gagrag shadow puppet performances are very popular in the Surakarta region. This study aims to describe the lexical and cultural meanings found in Surakarta gagrag shadow puppet performances. This is a descriptive qualitative study with an anthropological linguistic approach. The research data consists of the lexicon in Surakarta gagrag shadow puppet performances, which contains lexical and cultural meanings. In collecting data, this study uses non-participatory observation and literature review methods. Advanced recording techniques are used to transcribe and classify the data obtained. Primary data sources come from two informants who are experienced puppeteers, and secondary data sources come from supporting documents in the form of books containing information related to the subject matter. Based on the results of data analysis, this study shows that the lexicon in Surakarta-style shadow puppet performances is divided into three categories, namely people, elements, and equipment in shadow puppet performances. All data found were analyzed by describing them based on the lexical and cultural meanings obtained from informants and with the help of literature studies.</i></p>
<p>Kata Kunci Leksikon; Pertunjukan; Wayang Kulit</p>	<p>Abstrak Pertunjukan wayang kulit gagrag sangat populer di wilayah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural yang ada dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan linguistik antropologis. Data penelitian ini adalah leksikon dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta yang mengandung makna leksikal dan kultural. Pada pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipasi dan studi kepustakaan. Teknik rekam dengan teknik lanjutan catat dipakai untuk mentranskrip dan mengklasifikasikan data yang sudah didapatkan. Sumber data primer berasal dari dua informan yang berpengalaman sebagai dalang dan sumber data sekunder berasal dari dokumen pendukung berupa buku yang memuat informasi mengenai materi terkait. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta terbagi menjadi tiga kategori, yaitu orang, unsur, dan peralatan dalam pertunjukan wayang</p>

kulit. Keseluruhan data yang ditemukan dianalisis dengan mendeskripsikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural yang didapatkan dari informan serta bantuan studi kepustakaan.



Copyright © 2025 Niken Dwi Puspitasari, Diya Ayu Solehah, Marcella Wahyu Kristiyani, Rohmah Tri Nosita, Muhammad Akhbar Novianto, & Miftah Nugroho

1. Pendahuluan

Secara bahasa Jawa, Sutardjo (2010:75) mengungkapkan bahwa wayang memiliki arti bayang-bayang atau bayangan. Wayang merupakan salah satu kebudayaan yang masih eksis dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia (Nurchahyo & Yulianto, 2021). Terdapat jenis-jenis wayang diantaranya wayang kulit, kertas, beber, demak, golek, krucil, sabrangan, gedog, pramukanyo, wong, khahi, dan rama (Mulyono, 1989).

Salah satu jenis wayang yang masih terkenal dalam masyarakat Jawa adalah wayang kulit. Dilihat dari sejarahnya, pertunjukkan wayang kulit adalah peninggalan dari kebudayaan Hindu yang dipakai untuk media dakwah agama Islam (Widagdo, 2018). Cerita yang digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit adalah cerita Mahabarata dan Ramayana. Dalam pertunjukkan wayang kulit terdapat istilah yang dikenal dengan "gagrag". Gagrag merupakan ciri khas yang mencakup pola dan bentuk pada wayang, serta gaya dalam pertunjukkan wayang kulit dari setiap daerah (Pratama et al., 2022).

Dalam penelitian ini, pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta dipilih sebagai objek penelitian karena kepopulerannya di wilayah Surakarta. Wayang kulit gagrag Surakarta juga memiliki karakteristik khas baik dari segi bentuk fisik wayang maupun pakem pementasannya (Mulyono, 1989). Bentuk fisik wayang dalam gagrag Surakarta umumnya lebih tinggi dan ramping, dengan ukiran yang lebih halus dan detail dibandingkan dengan gagrag Yogyakarta. Ciri khas lain dari gagrag Surakarta terletak pada pakem pertunjukannya. Pakem, atau biasa disebut dengan peraturan tersebut terletak pada penggunaan instrumen gamelan ketika adegan peperangan di awal pertunjukan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen khas Surakartanan, sedangkan gagrag Yogyakarta menggunakan instrumen Mataraman. Melalui kedekatan wilayah dan karakter yang khas dari gagrag Surakarta, maka peneliti memilih melakukan penelitian mengenai pertunjukkan wayang kulit gagrag Surakarta.

Dalam pertunjukan wayang, terdapat keberagaman istilah atau leksikon yang digunakan. Keberagaman istilah atau leksikon yang digunakan masyarakat dalam suatu kebudayaan dapat dikaji dengan salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu etnolinguistik. Menurut Dewantara (2022) konteks sosial budaya di penelitian etnolinguistik adalah interaksi sosial oleh individu atau kelompok masyarakat yang memunculkan peristiwa linguistik yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat yang berbentuk tradisi.

Makna dalam istilah-istilah etnolinguistik terbagi menjadi dua, yakni makna leksikal dan kultural (Afría, dkk., 2017, 2020a,b). Dalam penelitian ini pembahasan mengenai leksikon berfokus pada makna leksikal dan kultural. Makna leksikal merupakan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda,

peristiwa, dll (Afria, dkk., 2022, 2023, 2024),. Sebagaimana diungkapkan oleh Dewantara (2022), makna leksikal dapat berdiri sendiri tanpa harus terikat dengan konteks dari luar bahasa atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan budaya. Makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu merupakan makna kultural (Abdullah, 1999). Jadi, makna kultural harus dikaitkan dengan latar belakang budayanya.

Penelitian sebelumnya mengenai leksikon dan kultural pada budaya dilakukan oleh Ihsani (2021) meneliti tentang istilah leksikon yang digunakan pada ritual *Pepaosan Takepan* di Suku Sasak agar budaya ini tetap terjaga. Kemudian, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mulyana (2022) mengkaji tentang wayang pesisiran dalam dinamika sosial budaya masyarakat Jawa mengenai perkembangan wayang dalam nilai dan makna budaya pesisiran. Selanjutnya juga dilakukan oleh Utami (2022) leksikon pembuatan wayang kulit khas Tatah-Sungging di Dusun Gendeg dalam cerminan pandangan kehidupan. Penelitian selanjutnya oleh Maisaroh (2023) tentang leksikon dan makna kultural dari nama-nama perlengkapan, orang serta proses yang menggunakan Bahasa Melayu pada tradisi besale Suku Anak dalam batin sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Walid (2024) tentang toponimi pada aspek-aspek latar belakang dari nama dusun di Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur. Kemudian penelitian juga dilakukan oleh Pujianti (2025) mengkaji tentang leksikon dalam prosesi tradisi Wiwitan di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. Selanjutnya dilakukan oleh Yuliana (2025) makna leksikal dan kultural pantang larang yang terdapat di masyarakat Banjar Kecamatan Bram Itam.

Beberapa dari penelitian sebelumnya di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya meneliti tentang budaya yang ada di Indonesia dari segi leksikon maupun makna. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari objek mengenai leksikon pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural yang terkandung pada pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta. Penulis membatasi penelitian ini dengan hanya mengambil data dari leksikon dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta, baik properti maupun orang yang terlibat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian etnolinguistik serta dapat menambah pengetahuan mengenai budaya dan pertunjukan wayang kulit.

2. Metode

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan antropologis. Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang dalam pengerjaannya menggunakan pengamatan lapangan yang mendalam sebagai objek penelitiannya (Subroto, 1992). Pendekatan linguistik antropologis merupakan pendekatan yang diaplikasikan penelitian untuk melihat peristiwa kebahasaan ilmu linguistik mengenai hubungan antara bahasa di sisi masyarakat dan budaya di sisi lain (Duranti, 1997). Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik antropologis karena akan membahas mengenai leksikon pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta.

Data pada penelitian ini merupakan leksikon pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta. Penyediaan data dilakukan melalui proses wawancara dengan narasumber, dokumentasi pada arsip terkait, dan pengamatan observasi. Sumber data primer berupa informan yaitu dalang dalam penelitian ini mencari dua informan dalang dengan ketentuan tertentu seperti umur diatas 50 tahun serta yang memahami atau menguasai pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta. Sementara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku yang memuat informasi mengenai pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta.

Pemerolehan data dilakukan melalui observasi non-partisipasi pada peristiwa tutur dengan dalang dilanjutkan dengan teknik rekam catat. Metode observasi non-partisipasi merupakan peneliti tidak harus terlibat dalam suatu kegiatan masyarakat hanya bertindak sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013). Teknik rekam catat dilakukan dengan merekam proses wawancara dengan dalang kemudian mencatat hal-hal penting yang diperoleh melalui wawancara. Selain itu, data juga diperoleh melalui menyaksikan secara langsung pertunjukan wayang kulit di Javanologi Universitas Sebelas Maret, mengamati tuturan dari informan, dan dari studi pustaka. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan beberapa data dari peninggalan terdahulu melalui sumber tertulis, terutama pada peninggalan berupa arsip dan buku sejarah (Sarif S. & Machdalena, 2021).

Analisis data berupa hasil dari transkrip wawancara diubah dalam bentuk tulisan, mengidentifikasi data sesuai leksikon yang muncul, masing-masing data akan disinkronkan agar data yang dihasilkan akurat dan sesuai. Pada analisis data makna leksikal dan makna kultural pada leksikon dengan menafsirkan secara makna kultural dari bentuk, penggunaannya, dan komponen. Untuk menentukan makna leksikal pada leksikon peneliti menggunakan bantuan kamus bahasa Jawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui wawancara dan sumber tertulis didapatkan beberapa bentuk-bentuk leksikon yang dikategorikan berdasarkan orang, unsur, dan peralatannya dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta. Berikut adalah uraiannya.

a. Orang dalam pertunjukkan wayang

Sebuah pertunjukan wayang melibatkan beberapa orang dalam pelaksanaannya. Orang-orang tersebut di antaranya:

1) Dalang

Secara leksikal, dalang merupakan seniman utama di sebuah pertunjukan wayang (Guritno, 1988). Dalang adalah orang yang menjalankan pertunjukan wayang. Sementara secara kultural, dalang dalam sebuah pertunjukan merupakan sebuah simbol **Tuhan**. Dalam sebuah pertunjukkan, seorang dalang selayaknya Tuhan yang mengatur seluruh kejadian yang ada dalam pertunjukkan.

2) Niyaga

Niyaga merupakan penabuh gamelan dalam pertunjukan wayang (Guritno, 1988). Secara leksikal, niyaga merupakan kelompok pemusik yang memainkan gamelan sebagai pengiring utama dalam pementasan wayang. Mereka memainkan beragam instrumen gamelan, seperti kendang, saron, gong, dan bonang, yang bekerja sama menciptakan harmoni untuk memperkuat suasana pertunjukan.

3) Sinden

Poerwadarminta (1939) menjelaskan sinden merupakan orang yang *nembang* (nyanyi) yang bersamaan dengan gamelan. Secara leksikal, sinden merupakan penyanyi perempuan pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang diiringi dengan vokal khas dari seorang sinden. Nyanyian sinden membantu menciptakan suasana dan membangun kesan emosional pada cerita dalam pertunjukan wayang. Penonton akan lebih larut dalam alur cerita yang disajikan dalam pertunjukan wayang.

4) Wiraswara

Secara leksikal, *wiraswara* merupakan penyanyi pria dalam pagelaran gamelan (Bratiswara, 2000). Dalam pertunjukan wayang, *wiraswara* adalah peran yang dilakukan oleh seorang atau beberapa pria yang melantunkan syair tertentu untuk memperkaya alunan gending. Mereka biasanya berada di belakang atau sejajar dengan swarawati (sinden) dalam pertunjukan wayang.

b. Unsur pertunjukan dalam wayang

Dalam pertunjukan wayang terdapat penamaan dari mulainya acara sampai selesai dan terdapat penanda dari suatu adegan dalam suatu pertunjukan di wayang kulit, dalam penelitian ini ditemukan 18 data diantaranya:

1) *Pathet Nem*

Secara leksikal, *Pathet* adalah konsep musik Jawa (laras/mode) yang mengatur pola nada. *Pathet nem* (berarti 'pathet enam') adalah salah satu dari tiga pathet slendro pada pertunjukan wayang. *Pathet Nem* merupakan periode berlangsung dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 00.00. Periode ini melambangkan **periode anak-anak**. Sepadan dengan suasana gamelan tersebut, maka gamelan dan lagu dalam *Pathet Nem* ini ditandai dengan gunung yang ditancapkan condong ke kiri (Guritno, 1988).

2) *Pathet Sanga*

Pathet sanga (*pathet* sembilan) adalah *pathet* selanjutnya dalam sistem slendro setelah *pathet nem*. Ia biasa dimainkan pada pertunjukan tengah malam dan menggambarkan masa dewasa sampai tua (Poerwadarminta, 1939). *Pathet sanga* merupakan periode yang berlangsung dari pukul 00.00 sampai dengan pukul 03.00. Gunung yang berdiri tegak di tengah-tengah kelir, seperti saat dimulainya pertunjukan menjadi tanda periode ini. *Pathet sanga* melambangkan **kematangan hidup manusia** dalam cerita wayang.

3) *Pathet Manyura*

Pathet manyura merupakan ketiga dalam slendro yang dimainkan hingga akhir pertunjukan. *Pathet Manyura* merupakan periode yang berlangsung pukul 03.00 sampai dengan pukul 06.00. Gunungan yang condong ke kanan menjadi tanda periode ini. *Pathet manyura* melambangkan **masa tua hingga kematian** (Poerwadarminta, 1939).

4) *Joged Golek*

Joged Golek adalah babak yang terakhir dari semua pertunjukan wayang, yaitu di mana dalang memainkan boneka dari kayu yang disebut *Golek*. Adegan ini melambangkan bahwa **para penonton diharapkan mencari makna, intisari/cerita dari pertunjukan wayang semalam** (Poerwadarminta, 1939).

5) *Sabet Pada Jejer*

Secara leksikal, Kata *sabet* dalam bahasa Jawa berarti gerakan menyapu atau memukul (misalnya nyabet wayang dengan tangkai). Sementara *jejer* didefinisikan sebagai babak dalam pertunjukan wayang yang merefleksikan pertemuan raja, para punggawa serta keluarga istana (Poerwadarminta, 1939). *Sabet Pada Jejer* merupakan adegan pertama kali yang ditampilkan sebelum prolog. Adegan ini biasanya berupa renungan atau lamunan tokoh tertentu, yang digambarkan melalui *sabet* yang bervariasi (susunan yang bervariasi). Adegan ini bertujuan untuk memberi pengantar kepada penonton tentang isi pertunjukan dengan menampilkan tokoh utama lakon.

6) *Sabet Adegan Kedhaton*

Secara leksikal, *sabet adegan kedhaton* dapat diartikan sebagai "sabet (menyabet) dalam adegan kedhaton", yaitu gerakan perpindahan wayang saat cerita berpindah ke istana (Poerwadarminta, 1939). *Sabet Adegan Kedhaton* merupakan susunan yang berisikan adegan perang Limbuk-Cangik dan joget gleyongan. Susunan Limbuk-Cangik biasanya hanya terbatas pada gerakan berjalan melenggang. Joget gleyongan yaitu wayang putren atau dayang dengan desain khusus.

7) *Sabet Adegan Paseban Jawi*

Secara leksikal *sabêt* berarti "genti nyabet" (Poerwadarminta, 1939). Arti ini menunjukkan gerakan tebasan (*sabêt*) seperti menggunakan pedang. Selain itu, istilah paseban berasal dari kata pasowan, dijelaskan sebagai "tangkis" (tameng, perisai). Jadi secara leksikal frasa *sabet adegan paseban jawi* dapat dipahami sebagai gerakan tebas (*sabêt*) yang terjadi pada adegan di *paseban* (balai istana). *Sabet Adegan Paseban Jawi* berisikan vokabuler gerak kayon, budhala, kiprahan, dan jarangan. Pada adegan ini, jumlah tancapan dari tokoh yang hadir dalam adegan terkadang bertambah.

8) *Sabet Perang Gagal*

Gagal secara leksikal berarti perang yang terjadi dalam pewayangan di waktu sore (Poerwadarminta, 1939). *Sabet Perang Gagal* menggambarkan peperangan antara kubu protagonis dan antagonis. Adegan ini secara implisit menampilkan pesan bahwa untuk mencapai tujuan tidak gampang, selalu ada rintangan dan diperlukan kegigihan untuk mencapainya.

9) *Sabet Perang Kembang*

Sabet Perang Kembang merupakan susunan yang berisikan adegan perang antara seorang satria dengan Buto Cakil (Poerwadarminta, 1939). Satria memiliki watak yang halus dalam tindakan maupun budinya, sedangkan Buto Cakil mempunyai watak jahil dan kasar.

10) *Cariyos*

Cariyos atau dikenal juga dengan *kanda* secara leksikal merupakan 'cerita' dalam bahasa Jawa (Poerwadarminta, 1939). *Cariyos* adalah cerita yang dilontarkan oleh seorang dalang dan biasanya tidak diiringi oleh suara gamelan.

11) *Suluk*

Suluk secara leksikal merupakan tembang atau nyanyian yang dilantunkan oleh dalang saat suatu adegan atau babak dalam sebuah pertunjukan wayang akan dimulai (Poerwadarminta, 1939). *Suluk* dikenal juga sebagai *sulukan* memiliki fungsi untuk memberikan kesan atau gambaran mengenai suasana tertentu dari setiap adegan.

12) *Tembang*

Secara leksikal, tembang adalah syair atau puisi yang dinyanyikan (Poerwadarminta, 1939). Meski yang menyanyikan tembang adalah dalang, tetapi dalam pertunjukan wayang seolah-olah yang menyanyikan tembang adalah tokoh (wayang) yang dimainkan.

13) *Ginem*

Ginem dikenal juga sebagai *pocapan* secara leksikal berarti dialog atau *omong-omongan* antartokoh dalam pertunjukan wayang (Poerwadarminta, 1939). *Ginem* dituturkan oleh dalang dengan perumpamaan seolah-olah tokoh wayang yang berbicara. Dalang akan mengubah suara menyesuaikan tokoh wayang (Guritno, 1988).

14) *Janturan*

Secara leksikal, *janturan* merupakan penjelasan mengenai cerita yang dituturkan oleh dalang dalam suatu pertunjukan wayang (Guritno, 1988). *Janturan* biasanya diiringi dengan gamelan yang ditabuh secara lirih. *Janturan* memberikan gambaran dari suatu tempat adegan, tokoh yang muncul, watak tokoh, serta inti dari pembicaraan para tokoh.

15) *Gendhing Patalon*

Secara leksikal, *gendhing patalon* merupakan lagu pembuka yang dimainkan secara instrumental dan dipakai untuk menandakan dimulainya pertunjukan wayang kulit (Murtiyoso, 2004). *Gendhing patalon* adalah rangkaian dari beberapa lagu atau *gendhing* yang fungsinya untuk mengundang para penonton dan untuk memberikan kesan suasana *wayangan* sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai.

16) *Gendhing Pokok*

Gendhing pokok secara leksikal adalah lagu yang dimainkan sebagai pertanda kesiapan dalam adegan awal pertunjukan (Murtiyoso, 2004). *Gendhing* ini dimainkan setelah *gendhing patalon* berhenti dari jejer pertama sampai tancep kayon, kecuali adegan limbukan dan gara-gara.

17) *Gendhing Gara-gara*

Secara leksikal, *gendhing gara-gara* adalah lagu yang digunakan untuk mengiringi adegan *gara-gara* (Murtiyoso, 2004). Secara leksikal istilah *gara-gara* adalah suatu peristiwa atau kejadian masuknya para tokoh Punakawan dalam cerita wayang (Poerwadarminta, 1939). Adegan *gara-gara* memiliki fungsi sebagai jeda dan berisi komedi yang cenderung menghibur penonton.

18) Sabetan

Istilah *sabetan* secara leksikal berarti gerakan memukul dengan suatu benda. *Sabetan* merupakan cara dalang dalam memainkan wayang ketika adegan perkelahian, serta gerakan-gerakan wayang lainnya dalam sebuah pertunjukan wayang kulit (Guritno, 1988). Setiap gerakan menggambarkan arti tersendiri, misalnya hormat, angkuh, marah, sedih, dan sebagainya.

C. Peralatan yang digunakan dalam pertunjukan wayang

Dalam pertunjukan wayang dibutuhkan peralatan yang digunakan untuk mendukung dalam pertunjukan tersebut, dalam penelitian ini ditemukan 11 data, diantaranya:

1) Wayang kulit

Makna leksikal dari wayang kulit adalah menceritakan lelakon di zaman purwa (para pandawa) yang dibuat wulung (Poerwadarminta, 1939). Wayang artinya bayangan, sehingga pertunjukan wayang itu asal mulanya pertunjukan bayangan. Secara makna kultural dari wayang kulit memiliki simbol sebagai **manusia** yang mengalami banyak kejadian di alam semesta ini dan menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan. Wayang kulit dibuat dari kulit kerbau sebagian besar, bahan lem yang didapatkan dari masak tulang-belulang kerbau digunakan sebagai perekat dengan campuran warna, serta tanduk kerbau untuk bahan pembuatan *cempurit* sebagai penegak wayang kulit, bagian ujung bawah yang dipegang dalang istilah itu menunjukkan bilah-bilah untuk menggerakkan lengan dan tangan wayang kulit (Guritno, 1988).

2) Gunungan

Makna leksikal dari gunungan diartikan sebagai lambang. Gunungan berbentuk simetris menyerupai gunung yang terbuat dari lembaran kulit kerbau dan diwarnai oleh cat air yang dicampur dengan perekat. Dalam pertunjukan Wayang, gunungan adalah yang pertama dan terakhir muncul. Gunungan menandai transisi dari setiap adegan. Secara kultural, gunungan memiliki simbol dari hal-hal yang ada di **alam semesta**, misalnya gunung, hutan, dan berbagai elemen alam lainnya. *Gunungan* ditancapkan di tengah-tengah kelir sebelum pertunjukan setelah kelir yang tidak di posisi tengah maka terdapat gerakan yang berarti kehidupan bayi yang akan lahir (Sutardjo, 2010).

3) *Kothak*

Makna leksikal *kothak* berasal dari kata "thak" = "thik" artinya dua benda yang bertemu antara bagian "wadiah" dan bagian "tutup" yang terpisah. Secara makna kultural *Kothak* berbentuk persegi panjang digunakan untuk dipukul menghasilkan suara yang tepat untuk keperluan pertunjukan. *Kothak* digunakan untuk menyimpan beberapa peralatan seperti kelir, wayang, kepyak, cempala, dan lain-lain yang terbuat dari kayu nangka. *Kothak* dalam waktu pertunjukan diletakkan di bagian kiri dalang yang membujur ke arah kelir tutupnya diletakkan di sebelah kanan dalang membujur ke arah kelir. Wayang-wayang terdapat dalam *Kothak* di waktu pertunjukkan, sebagian diletakkan di atas tutup *Kothak*, sebagian ditancapkan berjajar di sebelah kiri-kanan panggung. *Kothak* dipukul dalang dengan menggunakan cempala yang berfungsi sebagai kotak suara atau injak-injakan (Guritno, 1988).

4) *Cempala*

Makna leksikal dari cempala adalah alat yang digunakan untuk *ngepraki* wayang (Poerwadarminta, 1939). Secara makna kultural cempala merupakan alat yang digunakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang kulit untuk memberikan aba-aba kepada penabuh gamelan dan penyanyi. Alat ini juga digunakan untuk menciptakan suara-suara khusus yang memperkaya pertunjukan. Cempala memiliki simbol sebagai **gerakan jantung manusia**. Cempala terbuat dari jenis kayu yang keras biasanya kayu jati dan memiliki bentuk yang khas seperti silindris dengan garis tengah. Cempala dalam pertunjukan biasanya dipegang tangan kiri dalang dan diketukkan pada bagian dalam kotak yang dekat padanya. Wujud dan bahan pembuatan cempala, yang besar bahan dari kayu jati sedangkan yang kecil dari logam umumnya besi (Guritno, 1988).

5) *Kepyak*

Makna leksikal dari kepyak adalah *rerickaning* gamelan atau instrumen yang berbunyi "pyak-pyak" yang bermula diumumkan secara umum (Poerwadarminta, 1939). Secara makna kultural, kepyak merupakan alat musik perkusi yang terbuat dari lempengan terdiri dari beberapa lembaran logam, besi atau perunggu biasanya 3 lembar. Lembaran landasan yang melekat pada tepi kotak waktu kepyak itu digantungkan dibuat dari besi, lembar lainnya terbuat dari perunggu atau besi-baja (Guritno, 1988). Kepyak berfungsi untuk

menciptakan efek suara ritmis dan dramatis yang melengkapi iringan gamelan dan dialog dalam pertunjukan wayang.

6) *Kelir*

Kelir secara leksikal berarti kain putih yang digunakan untuk menahan wayang kulit dan digunakan untuk menyorot pertunjukan, atau juga dapat menjadi penghalang (Poerwadarminta, 1939). Kelir merupakan layar putih yang membentang di mana bayangan wayang kulit ditampilkan dalam sebuah pertunjukan wayang. Kelir memiliki ukuran dengan lebar sekitar 150 cm dan panjang kurang lebih 5 meter. Pada kelir terdapat bagian tepi yang terbuat dari kain dengan warna merah, biru, maupun hitam, dengan lebar 8-10 cm. Bagian atas kelir sendiri disebut dengan *palangitan* yang memiliki makna sebagai yang mewakili **langit** yang ada di alam semesta. Sedangkan bagian bawah disebut dengan *palemahan* yang memiliki makna sebagai perwakilan dari **tanah** di alam semesta (Guritno, 1988).

7) *Sligi*

Secara leksikal, *sligi* berarti sejenis kayu dengan bagian samping kanan-kiri berbentuk runcing yang digunakan untuk membentangkan kain (Poerwadarminta, 1939). Dalam pertunjukan wayang kulit, *sligi* merupakan bingkai kayu yang digunakan untuk membentangkan kelir (layar). *Sligi* juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk mengikat tali pembentang kelir, dan terkadang dibuat sangat mewah dengan ukiran dan cat emas.

8) *Lampu Blencong*

Blencong secara leksikal berarti lampu yang digunakan untuk menerangi wayang dan digantung di depan kelir (Poerwadarminta, 1939). Blencong merupakan lampu yang digunakan untuk pertunjukan wayang pada malam hari, blencong biasanya diposisikan di atas kepala dalang sekaligus di depan kelir untuk memberikan pencahayaan pada pertunjukan wayang. Secara kultural, blencong memiliki makna sebagai **cahaya kehidupan** atau **matahari** yang diperuntukkan dunia. Ketika blencong menyala, hal tersebut menggambarkan adanya kehidupan di dunia yang tengah berlangsung. Ketika blencong telah padam atau dimatikan, maka menggambarkan juga telah berakhirnya kehidupan.

9) *Dhebog*

Dhebog secara leksikal memiliki arti pohon pisang (Poerwadarminta, 1939). *Dhebog* adalah batang pohon pisang yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk menancapkan wayang. Dalam pertunjukan wayang biasanya diperlukan tiga batang *dhebog* dengan panjang sekitar 2 meter. *Dhebog* terdiri dari lapisan atas yang disebut pamedan dan lapisan bawah yang disebut dengan paseban. Lapisan atas *dhebog* berfungsi untuk menancapkan tokoh wayang yang memiliki kedudukan tinggi, sedangkan lapisan bawah digunakan untuk menancapkan wayang-wayang agar berposisi seperti sedang duduk (Guritno, 1988). *Dhebog* memiliki makna simbolik sebagai **tanah yang dipijak oleh manusia** (wayang).

10) *Tapakdara*

Tapakdara memiliki makna leksikal tempat *dhebog* yang digunakan dalam pertunjukan wayang (Poerwadarminta, 1939). *Tapakdara* merupakan penyangga dari *dhebog* yang terbuat dari kayu.

11) *Pluntur*

Pluntur secara leksikal memiliki arti tambang yang menjadi pengerat kelir (Poerwadarminta, 1939). Pluntur merupakan seutas tali yang terbuat dari lawe atau benang katun yang ditambang untuk pengikat untuk menahan bagian atas dari kelir agar tetap kencang.

Tabel 1
Jumlah Data Leksikon Pertunjukan Wayang Kulit Gagrag Surakarta

No	Kategori	Jumlah Data	Presentase
1.	Orang dalam pertunjukan wayang	4	12,12%
2.	Unsur dalam pertunjukan wayang	18	54,55%
3.	Peralatan dalam pertunjukan wayang	11	33,33%
Total		33	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa leksikon dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta terbagi menjadi tiga kategori, yaitu orang, unsur, dan peralatan berdasarkan pemaparan dari informan dan studi pustaka. Jumlah data terbanyak berada pada unsur pertunjukan wayang sejumlah 18 data dengan persentase sebesar 54,55%. Unsur pertunjukan wayang memiliki jumlah terbanyak dikarenakan terdapat beragam bagian pertunjukan wayang dari setiap adegan atau aktivitas yang memiliki penamaan khusus sehingga leksikon yang muncul selama pertunjukan wayang juga terhitung banyak. Terdapat beberapa leksikon yang tidak ditemukan makna kultural salah satunya seperti *tapakdara* karena informasi yang didapatkan hanya mencangkup arti dari leksikon tersebut secara filosofi tidak didapatkan baik dari informan maupun studi pustaka. Hal ini menunjukkan bahwa unsur dalam pertunjukan wayang kulit memiliki jumlah leksikon terbanyak dibandingkan dua kategori lainnya. Berikutnya, leksikon peralatan dalam pertunjukan wayang menjadi terbanyak kedua dengan persentase 33,33%, tepatnya sebanyak 11 data. Adapun peralatan yang digunakan selama pertunjukan baik yang digunakan oleh dalang maupun orang lain dalam pertunjukan wayang beragam. Hal tersebut menjadikan leksikon peralatan dalam pertunjukan wayang lumayan banyak. Terakhir, leksikon dengan jumlah paling sedikit adalah leksikon orang dalam pertunjukan wayang. Terdapat sejumlah 4 data dengan persentase 12,12%. Pada kategori orang tidak memiliki banyak leksikon dikarenakan pertunjukan wayang tidak memiliki penamaan yang terlalu banyak bagi orang-orang yang terlibat. Misalnya pada

niyaga tidak memiliki penamaan khusus bagi masing-masing berdasarkan jenis gamelan yang dipegang.

Implikasi/dampak penelitian Penelitian leksikon dalam pertunjukan wayang kulit gagrag Surakarta dapat memberikan upaya untuk menjaga budaya yang berawal di lingkungan sekitar serta dampak untuk pelestarian budaya yang ada di Indonesia. Hal ini penelitian dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dari segi wayang kulit di masa sekarang dengan istilah dan kosa kata yang ada dalam seni tradisi pertunjukan wayang tersebut. Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mudah untuk mengetahui makna dan fungsi dari bahasa yang digunakan dalam konteks pertunjukan wayang kulit. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk rujukan akademis dalam kajian bahasa serta materi budaya lokal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peneliti memperoleh leksikon dalam pertunjukan wayang gagrag Surakarta berupa nama-nama orang yang terlibat dalam pertunjukan, unsur dalam pertunjukan, serta nama peralatan yang digunakan saat pertunjukan. Penelitian ini tidak hanya memperoleh leksikon akan tetapi mencantumkan makna leksikal dan makna kultural dalam leksikon tersebut. Secara makna leksikal ditemukan dari kamus bahasa Jawa dan buku sedangkan makna kultural ditemukan tidak hanya dari informan bantuan dari studi pustaka. Peralatan yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit ini menggunakan alat yang serba sederhana yang berasal dari Jawa.

Dari ketiga kategori leksikon yang ditemukan paling dominan, yaitu unsur dalam pertunjukan sejumlah 18 data dengan persentase 54,55%. Hal tersebut karena dalam pertunjukan wayang kulit gagrag terdapat beberapa penamaan dari setiap adegan atau aktivitas yang memiliki penamaan khusus misalnya leksikon *sabetan*, kemudian terdapat leksikon dalam waktu dimulainya pertunjukan wayang dari waktu mulainya pukul 9 malam, 12 malam, dan 3 pagi terdapat penamaan tersendiri. Kemudian data yang ditemukan paling sedikit, yaitu orang dalam pertunjukan sebanyak 4 data dengan persentase 12,12%. Hal itu terjadi karena dalam pertunjukan wayang tetap melibatkan orang tetapi tidak banyak yang memiliki penamaan khusus melainkan hanya satu nama untuk semua orang, misalnya *niyaga* untuk seluruh penabuh gamelan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. (1999). *Bahasa Jawa Dialek Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Laporan Penelitian Dasar FSSR.
- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen

- Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Afria, R., Fardinal, F., & Putri, O. D. (2023). The Term Challenge in Social Media: A Lexicological Study. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 4, 132-139. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/270>
- Afria, R., Agustin, R., Izar, J., & Fardinal, F. (2024). Analisis Leksikon Emosi Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Janda Muda Karya Nh. Dini. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 415-433. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.38765>
- Bratasiswara, H. (2000). *Bauwarna: adat tata cara Jawa*. Yayasan Suryasumirat.
- Dewantara, A. (2022). Istilah-Istilah Dalam Upacara Dukutan Di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *Nuansa Indonesia, Volume 24(1)*, 127-137.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Guritno, P. (1988). *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Universitas Indonesia.
- Ihsani, B. Y., Untari, T., Mandala, H., & Muhdar, S. (2021). Leksikon yang Digunakan dalam Ritual Pepsaosan Takepan Masyarakat Suku Sasak: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.6190>
- Maisaroh, S., Kusmana, A., & Izar, J. (2023). Leksikon Budaya Tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi, Tinjauan: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 282-294. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23275>
- Mulyana. (2022). *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Jawa Pesisiran: Kajian Wayang Pesisiran dalam Perspektif Etnolinguistik*. 1(2), 207-225. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Mulyono, S. I. (1989). *Wayang, Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*.
- Murtiyoso, B. (2004). *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Citra Etnika Surakarta.
- Nurcahyo, R. J., & Yulianto. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159-165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Kamus Boesastra Djawa. J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N. V. Groningen*.
- Pratama, A. S. S., Prasetya Wibawa, A., & Nur Handayani, A. (2022). NConvolutional Neural Network (Cnn) Untuk Menentukan Gagrak Wayang Kulit. *Jurnal Mnemonic*, 5(2), 98-102. <https://doi.org/10.36040/mnemonic.v5i2.4671>

- Pujiati, K. (2025). Leksikon dalam Tradisi Wiwitan di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Kalistra*, 4(2), 347–361.
- Sarif S., I., & Machdalena, S. (2021). Istilah-Istilah dalam Upacara Minum Teh Jepang Chanoyu (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.154>
- Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Garfindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sutardjo, I. (2010). *Mengenal dan Mengungkap Budaya Jawa*. Buku Tujju.
- Utami, S. (2022). Cerminan Pandangan Kehidupan dalam Leksikon Khas Tatah-Sungging Wayang Kulit di Dusun Gendeg. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5725>
- Walid, A. N., & Hidayah, V. (2024). Toponimi Dusun-Dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Kalistra*, 3(03), 260–271.
- Widagdo, J. (2018). Struktur Wajah, Aksesoris serta Pakaian Wayang Kulit Purwo. *Suluh*, 6(1), 34. ejournal.unisnu.ac.id/jDPT/article/view/204
- Yuliana, Y., Putra, Y. M., & Izar, J. (2025). Makna Leksikal dan Kultural Pada Pantang Larang: Studi Etnolinguistik Terhadap Kepercayaan Masyarakat Banjar. *Jurnal Kalistra*, 4(1), 173–184.